

***Efektivitas Media Book Creator melalui Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5–6 Tahun***

**<sup>1</sup>Nurhayati, <sup>2</sup>Hizbul Wathoni, <sup>3</sup>Nova Laras Wati**

<sup>1</sup>STKIP HAMZAR Lombok Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Manan NU Lombok Timur, Indonesia

<sup>3</sup>TK Negeri Pembina 1 Lubuk Linggau, Indonesia

Email: nurhayati061189@gmail.com

***Abstract***

*This study examines the effectiveness of Book Creator media combined with the question-and-answer method in improving the receptive language skills of children aged 5–6 years. Receptive language, which includes listening and understanding stories, is a fundamental aspect of early childhood development that requires systematic stimulation. The research was conducted in Group B of Pembina 1 Public Kindergarten, Lubuk Linggau, using Classroom Action Research (PTK) carried out in two cycles. Data were collected through observation, documentation, and interviews, and were analyzed descriptively to determine the improvement across cycles. The findings indicate a significant increase in receptive language skills after the implementation of the intervention. In the first cycle, 48% of children met the expected receptive language indicators, while in the second cycle this figure increased to 87%. The 39% improvement demonstrates that the use of Book Creator media supported by the question-and-answer method effectively enhances children's ability to listen to and comprehend stories. These results confirm that the applied learning model successfully achieved the research objective of improving receptive language skills among children aged 5–6 years.*

***Keywords:*** Receptive Language, Book Creator Media, Question and Answer Method, Early Childhood Education

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas media *Book Creator* yang dipadukan dengan metode tanya jawab dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Bahasa reseptif, yang meliputi kemampuan menyimak dan memahami cerita, merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini dan memerlukan stimulasi yang tepat. Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Lubuklinggau dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat peningkatan antar-siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan tindakan. Pada siklus pertama, kemampuan bahasa reseptif anak yang memenuhi indikator perkembangan mencapai 48%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 87%. Peningkatan sebesar 39% tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media *Book Creator* yang didukung metode tanya jawab efektif dalam mengembangkan kemampuan anak untuk menyimak dan memahami cerita. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun.

**Kata kunci:** Bahasa Reseptif, Media *Book Creator*, Metode Tanya Jawab, PAUD

## A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah jenjang pendidikan yang dilakukan anak usia antara 0-6 tahun sebelum memasuki jenjang pendidikan formal pertama mereka yaitu sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pendayagunaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian stimulus pembelajaran untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raganya agar memiliki kesiapan yang lebih matang guna persiapan memasuki pendidikan formal selanjutnya yaitu sekolah dasar.<sup>1</sup> Dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.<sup>2</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada suatu dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan yaitu antara lain: Nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Yang sesuai dengan keunikan mereka dan melalui tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia.

Kemudian menurut Sujiono (1990) masa anak usia dini ditandai dengan adanya kesanggupan bereaksi pada diri anak terhadap segala rangsangan yang diterima melalui panca indranya. Rangsangan-rangsangan atau stimulus tersebut ditunjang melalui lingkungan sekitar terutama yang diberikan langsung oleh orangtua selain intervensi dari berbagai macam factor pendukung di area lingkungan tumbuh kembang anak sehari-hari. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat 6 (enam) aspek perkembangan yang harus dikembangkan yang meliputi aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan suatu kemampuan yang diperlukan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir akademik.<sup>3</sup> Keterampilan berbahasa perlu dilatih sehingga kemampuan atau kompetensinya meningkat dan sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Kemampuan berbahasa bisa dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Selain itu, bahasa merupakan suatu ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Rahayu, 2017).<sup>4</sup> Sisi lain Bahasa menurut Montessori menyatakan bahwa anak-anak dapat menyerap bahasa secara alami dari lingkungan mereka jika

---

<sup>1</sup> Yunita Awwali Salehah and Akhtim Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19,

<sup>2</sup> Desti Fatin Fauziyyah et al., "Membaca Dunia Anak Dengan Bijak: Peran Guru Dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5173,

<sup>3</sup> Gurses, M. O., & Adiguzel, O. C. (2013). *The Effect of Strategy Instruction Based on the Cognitive Academic Language Learning Approach over Reading Comprehension and Strategy Use. Journal of education and learning*, 2(2), 55-68

<sup>4</sup> Rahayu, Sri. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Kalimedia.

disediakan lingkungan yang kaya akan rangsangan verbal dan visual.<sup>5</sup> Menurut Bromley, seperti dikutip oleh Dhieni *dkk* (2009) terdapat empat macam Bahasa yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis<sup>6</sup>. Kemampuan bahasa berbeda dengan kemampuan berbicara, bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat sematik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Menurut sifatnya, ada dua macam bahasa yaitu: (a) Reseptif (dimengerti / diterima) contoh: mendengarkan dan membaca suatu informasi, dan (b) ekspresif (dinyatakan) contohnya: berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Perkembangan bahasa reseptif merupakan bagian dari proses perkembangan dan pembelajaran yang terkoordinasi dengan baik yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial budaya, mulai dari kelahiran dan interaksi awal.<sup>7</sup> Intervensi bahasa yang dimulai sejak awal usia prasekolah (4 tahun) memberikan hasil signifikan terhadap kemampuan ekspresif, naratif, dan pemahaman dalam jangka pendek dan menengah.<sup>8</sup> Bahasa reseptif mengacu pada anak yang menerima bahasa dan berperilaku sesuai. Jika diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat didaftar sebagai berikut; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca dianggap termasuk keterampilan dari bahasa reseptif.<sup>9</sup>

Untuk menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik maka diperlukan sebuah strategi untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak tersebut. Sedangkan Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 8) Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non,verbal.<sup>10</sup> Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif di sisi lain mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatannya, emosi atau perasaan. Jika diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat didaftar sebagai berikut; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa reseptif mengacu pada

---

<sup>5</sup> Demangeon, A., Claudel-Valentin, S., & Tazouti, Y. (2025). Early literacy, early numeracy and executive functions of French Kindergartners in Montessori and conventional environments. *Early Years, 45*(2), 227-241

<sup>6</sup> Demangeon, A., Claudel-Valentin, S., & Tazouti, Y. (2025). Early literacy, early numeracy and executive functions of French Kindergartners in Montessori and conventional environments. *Early Years, 45*(2), 227-241

<sup>7</sup> Yildiz, et al. (2019). Examining the associations between children's receptive language skills and developmental domains in the United States and Turkey. *Journal of Child Language, 1-21*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30700341/>

<sup>8</sup> Fricke, S., Bowyer-Crane, C., Haley, A. J., Hulme, C., & Snowling, M. J. (2013). Efficacy of language intervention in the early years. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 54*(3), 280-290. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12010>

<sup>9</sup> Altinkaynak. (2019). Investigation of the Relationship between Parental Attitudes and Children's Receptive and Expressive Language Skills. *Universal Journal of Educational Research 7* (3), 892-903. <https://eric.ed.gov/?id=ED594211>

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan

kemampuan anak untuk memahami dan memproses informasi verbal yang diterima melalui pendengaran, termasuk pengenalan kata, pemahaman kalimat, dan instruksi.<sup>11</sup>

Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif tersebut yaitu bisa melalui metode tanya jawab. Sutikno (2013) mengatakan bahwa metode tanya jawab itu adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada anak, tetapi dapat pula dari anak kepada guru. Metode tanya jawab juga merupakan strategi pengajaran yang melibatkan pertanyaan guru terarah serta keaktifan siswa guna membangun pemahaman, menstimulasi kemampuan kritis, serta memperkuat keterlibatan anak dalam pembelajaran.<sup>12</sup> Metode tanya jawab merupakan proses interaksi antara dua orang siswa atau lebih, interaksi antara anak dengan guru untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan bersama.

Dalam rangka mengembangkan pemahaman bahasa reseptif anak, selain menggunakan metode tanya jawab juga dapat menggunakan berbagai media yang dapat menarik perhatian anak agar mereka semakin berkembang kemampuan menyimak dan memahami bahasanya. Menurut Djamarah & Zain (2010) Media pembelajaran adalah berbagai jenis alat bantu yang bisa dijadikan alat penyampai pesan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Azhar (2011) Mengatakan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu menyampaikan informasi dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Media pembelajaran dapat berupa berbagai bentuk, baik itu benda fisik, seperti buku, alat peraga, atau model, maupun media digital, seperti video, animasi, presentasi multimedia, atau aplikasi interaktif.<sup>13</sup>

Salah satu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan minat belajar anak adalah dengan media buku cerita digital yang merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak. Melalui buku cerita digital, anak diharapkan mampu menyimak dengan baik makna dan pesan yang akan disampaikan dari cerita tersebut. Buku digital merupakan buku elektronik yang memiliki berbagai variasi nama mulai dari *e-book* atau buku digital yang biasa juga disebut dengan buku yang dipublikasikan dalam bentuk digital. Buku cerita digital terdiri dari gambar dan teks, yang dapat dibaca pada komputer atau media elektronik lainnya. Dalam penggunaannya buku cerita digital memiliki

---

<sup>11</sup> Fricke, S., Bowyer-Crane, C., Haley, A. J., Hulme, C., & Snowling, M. J. (2013). Efficacy of language intervention in the early years. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(3), 280-290. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12010>

<sup>12</sup> Nephawe, F. T., & Lambani, M. N. (2022). Use of question-and-answer method in teaching English prepositions to Primary School learners. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(3), 109-125

<sup>13</sup> Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pres

beberapa format yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Buku cerita digital merupakan salah satu bentuk implementasi dari kemajuan teknologi di bidang literasi. Buku cerita digital adalah buku yang dibuat menjadi versi digital atau elektronik sehingga dapat diakses dengan perangkat-perangkat seperti smartphone dan komputer.

Gabriella dan Ganea (2017) menemukan bahwa orang tua yang tidak mengenal buku digital ataupun pemanfaatan media digital yang baik akan memberikan pemahaman pada anak bahwa media digital hanya digunakan sebagai media hiburan atau bermain bukan untuk belajar, serta penggunaan unsur multimedia yang ditawarkan pada buku cerita digital pada anak menimbulkan kesenjangan antar orang tua dan anak sehingga orang tua lebih menggunakan buku digital yang memiliki fitur multimedia sebagai pegasuhan pada anak bukan lagi sebagai bahan belajar anak.<sup>14</sup> Salah satu cara agar buku cerita digital memiliki fitur yang dapat digunakan untuk bahan belajar anak adalah melalui *book creator*. *Book creator* adalah aplikasi yang sederhana yang bisa dibuka melalui komputer maupun gadget yang dirancang untuk membuat media digital menarik secara visual. *Book Creator* dapat berfungsi sebagai platform pembuatan buku digital yang dapat membantu siswa untuk berkreasi secara bebas dalam menciptakan konten edukatif yang menarik dan interaktif<sup>15</sup>. Jenis media ini tidak seperti bahan bacaan konvensional, *book creator* juga menawarkan beragam multimedia lain seperti rekaman audio dan video Pendidikan.<sup>16</sup>

Untuk mengatasi permasalahan kemampuan menyimak yang masih rendah, peneliti melakukan observasi awal di TK Negeri Pembina 1 Kota Lubuk Linggau pada kelompok B. Dari 23 anak, hanya 4 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak Mulai Berkembang (MB), dan 8 anak Belum Berkembang (BB). Mayoritas anak terlihat kurang fokus, mudah bosan, dan kurang memahami cerita yang disampaikan guru secara konvensional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan inovasi media dan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penggunaan media Book Creator melalui metode tanya jawab dipandang sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat kemampuan menyimak, serta membantu mereka memahami isi cerita secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun melalui penerapan media Book Creator dengan metode tanya jawab di TK Negeri Pembina 1 Kota Lubuk Linggau.

---

<sup>14</sup> Gabriella A. Sreouse and Ganea, Patricia A. 2017. Parent-Toddler Behavior and Language Differ When Reading Electronic and Print Picture Books. *Journal Frontiers in Psychology*. Vol. 8: 1-14. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00677>

<sup>15</sup> Suci Utami Putri et al., "Pelatihan Penggunaan Book Creator Sebagai Media Pembelajaran Digital Bagi Guru-Guru PAUD," *Abdimas Galuh* 6, no. 2 (2024): 1577, <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.15395>.

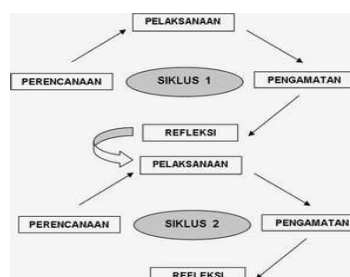
<sup>16</sup> Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memecahkan permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode tanya jawab berbantuan media *Book Creator*. PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana dikemukakan Kurt Lewin<sup>17</sup>. Penelitian dilaksanakan oleh peneliti yang juga berperan sebagai guru kelas, sehingga seluruh rangkaian tindakan dilakukan dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Subjek penelitian ini adalah 23 anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Negeri Pembina 1 Kota Lubuk Linggau Tahun Pelajaran 2023/2024, yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus karena hasil tindakan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Setiap siklus dilaksanakan melalui alur perencanaan tindakan pembelajaran, pelaksanaan strategi tanya jawab menggunakan media *Book Creator*, pengamatan terhadap respons dan kemampuan menyimak anak, serta refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

**Gambar 1.** Tahapan siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin



Perencanaan tindakan meliputi penyusunan RPPH, penentuan skenario pembelajaran, pemilihan media *Book Creator*, serta penyusunan instrumen observasi. Pelaksanaan tindakan pada kedua siklus difokuskan pada penggunaan buku cerita digital yang dibuat melalui *Book Creator* sebagai stimulus kegiatan tanya jawab untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak dan memahami cerita. Proses pembelajaran diamati secara sistematis, terutama perilaku menyimak, keterlibatan anak dalam tanya jawab, serta kemampuan memahami isi cerita. Refleksi dilakukan setiap akhir siklus dan setiap akhir hari pembelajaran, mencakup analisis keberhasilan tindakan, hambatan yang muncul, serta identifikasi langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas modul ajar/RPPH, lembar rencana perbaikan siklus, instrumen APKG-PKP 1 dan APKG-PKP 2 untuk menilai kemampuan merencanakan dan

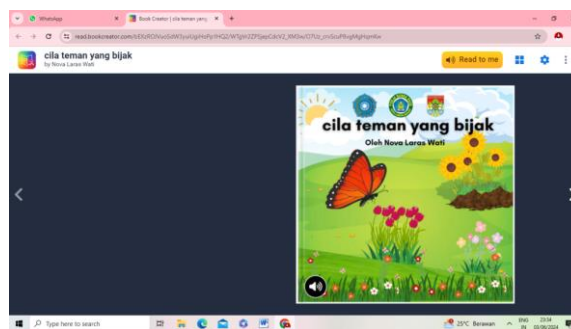
<sup>17</sup> Kurt Lewin, *Action Research and Minority Problems*, Journal of Social Issues, 1946.

melaksanakan perbaikan pembelajaran, lembar observasi untuk mencatat perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak, dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran. Seluruh instrumen digunakan untuk menilai efektivitas tindakan dan memastikan bahwa peningkatan kemampuan bahasa reseptif dapat diukur secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan pada periode 22–26 April 2024 (siklus I) dan 29 April–3 Mei 2024 (siklus II).

### C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memanfaatkan media *Book Creator* sebagai sarana utama untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak. Media digital tersebut dikembangkan langsung oleh peneliti dalam bentuk buku cerita interaktif berjudul “*Cila Teman yang Bijak*”. Buku digital ini memuat teks, ilustrasi, dan elemen multimedia yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman menyimak yang lebih menarik dan imersif. *Book Creator* dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan materi secara visual dan auditif sehingga dapat mengoptimalkan proses pemahaman cerita pada anak usia dini.

**Gambar 2.** *Book Creator* “Cila teman yang bijak”



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024<sup>18</sup>

Indikator perkembangan yang digunakan untuk menilai kemampuan bahasa reseptif anak adalah kemampuan anak dalam mendengar, menyimak, dan memahami informasi dari sebuah cerita. Oleh karena itu, seluruh rancangan tindakan baik kegiatan awal, inti, maupun penutup disusun dengan berorientasi pada indikator tersebut. Peneliti menekankan kegiatan penyimak cerita dan tanya jawab sebagai bagian dari interaksi pedagogis yang membantu anak menafsirkan alur cerita, mengenali karakter, serta memahami hubungan sebab–akibat dalam cerita yang dibacakan.

Selama proses penelitian, peneliti melaksanakan sepuluh kali pertemuan yang terbagi dalam prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap pertemuan dirancang sebagai rangkaian kegiatan perbaikan yang progresif, di mana tindakan pada siklus berikutnya disusun berdasarkan refleksi terhadap hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya. Tujuan utama dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B TK Negeri

Pembina 1 Lubuk Linggau, khususnya dalam aspek menyimak dan memahami cerita, melalui penerapan metode tanya jawab berbantuan media *Book Creator*.

### 1. Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak pada Setiap Siklus

Perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak pada penelitian ini diamati melalui tiga tahapan, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Fokus penilaiannya mencakup kemampuan anak dalam menyimak dan memahami cerita yang disajikan melalui media *Book Creator*, kemudian dievaluasi melalui kegiatan tanya jawab. Kategori penilaian meliputi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Di bawah ini merupakan hasil dari proses pembelajaran prasiklus, siklus I dan Siklus II yang dilakukan selama penelitian berikut diantaranya meliputi:

**Tabel 1** Proses Hasil Pembelajaran Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Penilaian (Kemampuan menyimak dan memahami cerita)	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jml anak	%	Jml anak	%	Jml anak	%
1	BB	8	35 %	-	-	-	-
2	MB	6	26 %	12	52%	3	13%
3	BSH	4	21,5 %	6	26%	12	52%
4	BSB	4	21.5 %	5	22%	8	35%

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan pada kemampuan bahasa reseptif anak setelah penerapan metode tanya jawab melalui media *Book Creator*. Kategori penilaian yang digunakan terdiri dari empat tingkat perkembangan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak yang berada pada kategori BB menunjukkan ketidakmampuan dalam menyimak dan memahami cerita, terlihat dari tidak adanya respon ketika guru mengajukan pertanyaan. Anak pada kategori MB telah mulai menunjukkan kemampuan menyimak, namun pemahaman mereka masih terbatas sehingga jawaban yang diberikan belum tepat.

Pada kategori BSH, anak mampu menyimak dengan baik dan memberikan jawaban yang benar sesuai isi cerita. Sementara itu, anak pada kategori BSB telah menunjukkan kemampuan reseptif yang optimal, ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan guru secara akurat serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita kepada teman-temannya.

Pada tahap prasiklus, kemampuan bahasa reseptif anak masih tergolong rendah. Sebanyak 8 anak (34%) berada pada kategori BB, menunjukkan bahwa anak belum mampu menyimak maupun memahami cerita sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan

yang diberikan. Sebanyak 6 anak (26%) berada pada kategori MB, yaitu anak mulai mampu menyimak namun belum memahami isi cerita secara tepat. Sementara itu, masing-masing 4 anak (21,5%) berada pada kategori BSH dan BSB, menunjukkan sebagian kecil anak sudah dapat menjawab pertanyaan dengan tepat bahkan mampu menceritakan kembali isi cerita.

Memasuki siklus I, terjadi peningkatan perkembangan bahasa reseptif anak setelah diberikan tindakan berupa pemanfaatan media Book Creator melalui metode tanya jawab. Tidak ada anak yang berada pada kategori BB. Sebanyak 12 anak (52%) berada pada kategori MB, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak meskipun masih terdapat ketidaktepatan dalam menjawab pertanyaan. Anak pada kategori BSH meningkat menjadi 6 anak (26%), dan kategori BSB mencapai 5 anak (22%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak mulai memahami alur cerita dan dapat menjawab sebagian pertanyaan dengan benar.

Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada **siklus II**. Pada tahap ini, anak menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik terhadap isi cerita yang disampaikan. Anak pada kategori MB menurun drastis menjadi 3 anak (13%). Sebaliknya, kategori BSH meningkat menjadi 12 anak (52%), dan kategori BSB mencapai 8 anak (35%). Anak dalam kategori BSB tidak hanya mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, tetapi juga dapat menceritakan kembali isi cerita dengan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu mengolah informasi secara reseptif dan menyampaikannya kembali dengan baik.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak terlihat sangat jelas ketika membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, jumlah anak yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) baru mencapai 48% dari total peserta didik. Angka ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah jumlah anak mampu menyimak dan memahami cerita secara tepat sesuai indikator perkembangan bahasa reseptif.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase tersebut meningkat secara signifikan menjadi 87%, atau naik sebesar 39%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berhasil mencapai kemampuan menyimak dan memahami cerita pada tingkat optimal. Kenaikan yang cukup besar dari siklus I ke siklus II juga mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya berdampak pada sebagian kecil anak, tetapi berpengaruh secara merata pada hampir seluruh peserta didik dalam kelompok.

Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa penggunaan media *Book Creator* memberi kontribusi penting terhadap peningkatan atensi anak selama kegiatan menyimak. Tampilan visual yang menarik, kombinasi teks, gambar, dan audio yang disajikan melalui media digital terbukti membantu anak memfokuskan perhatian, memahami alur cerita, serta mengingat informasi lebih baik. Selain itu, penerapan metode tanya jawab setelah penyajian cerita memperkuat proses pemahaman karena anak secara aktif diminta mengolah kembali informasi yang telah disimak. Proses ini membantu menguatkan aspek kognitif dan linguistik anak, khususnya kemampuan interpretasi dan respons verbal.

Dengan demikian, peningkatan sebesar 39% bukan hanya menunjukkan keberhasilan tindakan dalam konteks angka, tetapi juga menggambarkan bahwa kombinasi media pembelajaran interaktif dan metode komunikasi dua arah mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa *Book Creator* melalui metode tanya jawab merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Lubuk Linggau

## 2. Analisis Efektivitas Media Book Creator melalui Metode Tanya Jawab

Efektivitas penggunaan media *Book Creator* melalui metode tanya jawab dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak dapat dianalisis melalui keterkaitannya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta teori pemerolehan bahasa. Montessori dalam Sujiono (1999) menegaskan bahwa anak usia dini berada pada masa sensitif, yaitu fase ketika anak sangat peka terhadap rangsangan yang diterima melalui panca inderanya. Media yang kaya unsur visual, suara, dan interaktivitas menjadi sangat relevan dalam merangsang aspek-aspek perkembangan tersebut, termasuk perkembangan bahasa.<sup>19</sup>

Bahasa anak sendiri mencakup beberapa bentuk kemampuan. Menurut Bromley dalam Dhieni dkk. (2009), bahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada bahasa reseptif, yakni kemampuan memahami informasi yang diterima melalui kegiatan menyimak.<sup>20</sup> Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, serta memiliki ketertarikan pada kegiatan membaca. Kemampuan ini memungkinkan anak memahami makna kata, kalimat, dan konteks cerita sehingga dapat memproses serta merespons informasi dengan tepat.

---

<sup>19</sup> Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks

<sup>20</sup> Dhieni, N, dkk. 2009. *Metode Perkembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak dalam penelitian ini tidak terlepas dari penggunaan metode tanya jawab sebagai strategi penguatan pemahaman. Metode tanya jawab, sebagaimana dijelaskan Sutikno (2013), merupakan bentuk penyajian pembelajaran melalui pertanyaan dari guru kepada anak maupun sebaliknya, sehingga tercipta interaksi yang aktif.<sup>21</sup> Melalui pertanyaan, anak didorong untuk memperhatikan, mengolah informasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Proses ini memperkuat kemampuan menyimak sekaligus membantu anak memvalidasi pemahamannya terhadap materi yang disajikan.

Penggunaan metode tanya jawab menjadi semakin efektif ketika dipadukan dengan media *Book Creator* karena media digital ini menyediakan pengalaman belajar yang bersifat multisensorik dan interaktif. *Book Creator* memungkinkan guru menyajikan materi pembelajaran melalui kombinasi teks, gambar, suara, serta video sehingga anak tidak hanya bergantung pada satu jenis stimulus. Menurut Diana dkk. (2022), keberagaman elemen multimedia ini membuat *Book Creator* mampu menarik perhatian anak dan menumbuhkan minat mereka untuk terlibat dalam kegiatan menyimak secara aktif.<sup>22</sup>

Dalam praktiknya, anak dapat melihat visual cerita dengan ilustrasi yang jelas, mendengarkan narasi atau rekaman suara yang menjelaskan isi cerita, serta menyimak suara tokoh atau efek suara yang mendukung suasana cerita. Elemen-elemen tersebut membantu anak memahami konteks cerita secara lebih utuh. Misalnya, ketika karakter dalam cerita mengekspresikan emosi tertentu melalui intonasi suara, anak lebih mudah menangkap makna emosional yang dimaksud. Demikian pula, detail gambar yang ditampilkan seperti latar tempat, ekspresi wajah, atau objek penting dalam cerita memperkuat pemahaman anak terhadap alur cerita.

Kondisi ini selaras dengan pandangan Montessori bahwa anak usia dini belajar secara optimal ketika diberikan rangsangan multisensorik. Dalam masa sensitif perkembangan, anak sangat responsif terhadap stimulus yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman sensorik lainnya. Media seperti *Book Creator* menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui lebih dari satu indera secara bersamaan, sehingga proses internalisasi informasi berlangsung lebih kuat dan bermakna.

Dalam pembelajaran yang dilakukan, *Book Creator* berfungsi sebagai pemantik perhatian dan pengantar informasi yang kaya konteks. Guru kemudian memanfaatkan

---

<sup>21</sup> Sutikno, Sobry.(2013).*Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica

<sup>22</sup> Diana, Sinta Diana, Selvie Sianipar, & Rioidinar Harianja. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Book Creator kepada Guru-Guru PAUD Yabes Medan. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 382 - 388. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.299>

metode tanya jawab untuk menggali pemahaman anak terhadap isi cerita, mengarahkan fokus anak pada detail tertentu, dan menguatkan kemampuan mereka dalam memahami instruksi maupun alur cerita. Kombinasi kedua strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan anak, memperpanjang rentang fokus, dan memperdalam pemahaman bahasa mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif. Peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II yang terlihat dari semakin banyak anak mencapai kategori BSH dan BSB mengindikasikan bahwa media digital interaktif seperti *Book Creator*, bila digunakan bersama metode tanya jawab yang tepat, mampu mengoptimalkan pencapaian perkembangan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Lubuk Linggau.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di TK Negeri Pembina 1 Kota Lubuklinggau, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B usia 5–6 tahun—khususnya dalam menyimak dan memahami cerita menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan metode tanya jawab berbantuan media *Book Creator*. Pada siklus I, persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB baru sebesar 48%, kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 39%. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi metode tanya jawab dengan media *Book Creator*, yang menyajikan cerita secara visual, audio, dan interaktif, efektif dalam memperkuat keterlibatan anak serta mendukung perkembangan bahasa reseptif mereka. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami cerita pada anak kelompok B tahun ajaran 2023/2024 dinyatakan tercapai secara optimal.

#### Referensi

- Altinkaynak. (2019). Investigation of the Relationship between Parental Attitudes and Children's Receptive and Expressive Language Skills. *Universal Journal of Educational Research* 7 (3), 892-903. <https://eric.ed.gov/?id=ED594211>
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Atikah, C. Asmawati, L. & Ekawati, R. (2023). Buku Digital Berbasis Fonetik Melalui Aplikasi Book Creator untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(4) 4913-4924
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Demangeon, A., Claudel-Valentin, S., & Tazouti, Y. (2025). Early literacy, early numeracy and executive functions of French Kindergartners in Montessori and conventional environments. *Early Years*, 45(2), 227-241.
- Dhieni, N, dkk. 2009. *Metode Perkembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diana, Sinta Diana, Selvie Sianipar, & Rioldinar Harianja. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Book Creator kepada Guru-Guru PAUD Yabes Medan. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 382 - 388. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.299>

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fitria, D. A. (2024). Mengembangkan Bahasa Reseptif Menggunakan Model Time Token, Metode Bercerita, Media Digital pada Anak Kelompok B3. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini*. 4(1) 50-59.
- Fricke, S., Bowyer-Crane, C., Haley, A. J., Hulme, C., & Snowling, M. J. (2013). Efficacy of language intervention in the early years. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(3), 280-290. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12010>
- Gabriella A. Sreouse and Ganea, Patricia A. 2017. Parent-Toddler Behavior and Language Differ When Reading Electronic and Print Picture Books. *Journal Frontiers in Psychology*. Vol. 8: 1-14. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00677>
- Gurses, M. O., & Adiguzel, O. C. (2013). The Effect of Strategy Instruction Based on the Cognitive Academic Language Learning Approach over Reading Comprehension and Strategy Use. *Journal of education and learning*, 2(2), 55-68.
- Maryam, A., Ahmad, R. E., Idris, I., Mardiah, A., Sijabat, J. P., Mahendra, F. E., & Soleha, A. M. A. (2025). Sosialisasi Penggunaan Book Creator sebagai Media Pembelajaran Interaktif di SDN 04 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(1), 7-12.
- Nephawe, F. T., & Lambani, M. N. (2022). Use of question-and-answer method in teaching English prepositions to Primary School learners. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(3), 109-125.
- Nurlelah, E. & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*. 7(2) 145-157
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2014).
- Rahayu, Sri. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Kalimedia.
- Rizkiyah, P. & Ningrum, M. A. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. 49(1) 116-133
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. JP-BSI (*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.70>
- Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus Nong, W., Bhoki, H., Harahap, Srivani A., Indriani, N., Putri, Eva. Julia., Yeni, I., Djalaluddin, Amany A., Adelita, A., Kusayang, T., Wahyu, R.M., Toron bawa, V., (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Windarsih, A. & Nurunnisa, R. (2022). Pemanfaatan Audio Cerita Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. 5(1) 49-61
- Yildiz, et al. (2019). Examining the associations between children's receptive language skills and developmental domains in the United States and Turkey. *Journal of Child Language*, 1-21. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30700341/>